

3. METODE PROYEK KONSULTATIF

3.1 Narasi Kondisi Saat Ini

Bagian ini akan dijelaskan profil SMA X yang menjadi subyek penelitian, analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, and Threats*) serta kondisi yang dihadapi saat ini

3.1.1 Profil Sekolah Menengah Atas Yang Diteliti

SMA Kristen X merupakan salah satu sekolah swasta berbasis iman Kristiani yang berada di Surabaya Selatan. SMA Kristen X memiliki 45 Guru dan 24 Karyawan. Tingkat pendidikan guru di SMA Kristen X terdiri atas 38 guru memiliki ijazah S1, 7 orang guru memiliki ijazah S2 dan 1 orang guru memiliki ijazah S3. Sedangkan tingkat pendidikan karyawan di SMA Kristen X terdiri dari 2 orang memiliki ijazah SMP, 6 orang memiliki ijazah SMA, 3 orang memiliki ijazah D3 dan 12 orang memiliki ijazah S1.

SMA Kristen X Sekolah memiliki visi menjadi sekolah Kristen yang holistik, inspiratif dan berprestasi dengan sepenuh hati bagi Tuhan dan sesama. Untuk mencapai visi tersebut sekolah ini memiliki misi mengenali, menumbuhkan dan menikmati setiap potensi yang dimiliki agar dapat menjadi berkat bagi sesama.

Sekolah ini memiliki budaya sekolah yaitu RAISE (*Respect, Advance, Internalize, Share, Empower*) dan SADAR (*Sampah buang pada tempatnya, Antri, Datang tepat waktu, Antusias dan Rasa memiliki*) sebagai budaya organisasi sekolah.

Sekolah ini juga memiliki motto HEBAT yang menjadi inspirasi bagi warga sekolah untuk menjadi pribadi yang *Humble, Empathy, Bright, Awesome, dan Trustworthy*. Dalam kegiatan pembelajarannya, SMA KRISTEN X memberikan pendidikan yang *holistic* secara iman Kristiani untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan setiap siswa yang tercantum dalam P (*Physical Growth*), E (*Emotional intelligence*), T (*Talent Development*), R (*Religious Education*) dan A (*Academic excellent*).

3.1.2 Analisa SWOT

Untuk mengetahui kondisi SMA Kristen X yang diteliti saat ini, berikut akan dijelaskan analisis SWOT.

3.1.2.1 Strengths

- a) Sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap
- b) Guru mempunyai pengalaman mengajar yang baik
- c) Kemampuan guru memberikan media pembelajaran sudah baik
- d) Image guru yang baik di mata siswa

3.1.2.2 Weakness

- a) Terdapat kesenjangan guru dalam hal ketrampilan dan kemampuan guru
- b) Kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif masih kurang (masih cenderung 1 arah)
- c) Pembelajaran Basic Life Skill belum efektif

3.1.2.3 Opportunities

- a) Dukungan penuh dari orang tua terhadap program sekolah
- b) Pengembangan Profesi Guru (PPG) untuk sertifikasi guru
- c) Kerjasama dengan pihak luar (alumni, dinas)

3.1.2.4 Threats

- a) Home schooling/online school yang mulai bertumbuh
- b) Sekolah baru yang mulai bermunculan di Surabaya dan Sidoarjo dengan kurikulum yang lebih adaptif
- c) Banyak tersedia materi pembelajaran dalam media sosial (Ruang Guru, Kipin, Kelas Pintar dan lain lain)

3.2 Tahapan Operasional Penyelesaian Masalah

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tahapan operasional pertanyaan konsultatif yang telah dituliskan pada bagian sebelumnya.

3.2.1 Tahap Perencanaan

3.2.1.1 Penyusunan *Terms of Reference* (ToR)

Peneliti menyusun ToR yang diajukan pada SMA Kristen X yang diteliti untuk mendapat persetujuan mengadakan penelitian ini dan menjadikan SMA Kristen X yang diteliti sebagai objek penelitian.

3.2.1.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sekaran dan Bougie (2016) populasi adalah keseluruhan orang, kejadian, atau benda yang menjadi minat penulis untuk diinvestigasi. Penelitian ini ingin menilai perilaku *servant leadership* dari kepemimpinan kepala sekolah dan kepemimpinan guru serta pengaruhnya pada *classroom instruction*. Untuk itu penetapan populasi pada penelitian terdiri atas 2 level. Untuk mengukur perilaku *servant leadership* dari kepala sekolah maka populasi ditetapkan pada seluruh wali kelas dan mentor kelas yang berjumlah 38 orang. Sedangkan untuk mengukur perilaku *servant leadership* seluruh wali kelas dan guru mentor maka populasi yang ditetapkan adalah seluruh siswa di SMA Kristen X sejumlah 19 kelas. Untuk setiap wali kelas dan mentor total siswa didalam kelas sebagai populasi pada kelasnya masing-masing, sedangkan sampel yang ditetapkan sesuai dengan jumlah populasi yang disebut dengan sampel jenuh.

3.2.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan membahas definisi operasional, variabel dan indikator empiric serta jenis dan sumber data.

3.2.2.1 Variabel

Penelitian ini menetapkan satu variabel independen, satu variabel mediasi, dan satu variabel dependen. Satu variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemimpinan melayani kepalasekolah (*principal servant leadership*). Satu variabel mediasi dalam penelitian ini adalah kepemimpinan melayani guru (*teacher servant leadership*). Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah pembelajaran di kelas (*classroom instruction*).

3.2.2.2 Definisi Operasional dan Indikator Empirik

Pada bagian ini akan dijelaskan definisi operasional dan indikator empirik pada penelitian ini yaitu pada variabel servant leadership dan classroom instruction.

a) Kepemimpinan Melayani (*Servant Leadership*)

Kepemimpinan Melayani adalah kepemimpinan yang meletakkan orang lain (pengikutnya) lebih dulu dengan menekankan pada keinginan untuk melayani orang lain secara holistik dan memberdayakan pengikutnya untuk mampu mengambil keputusan secara independen (Greenleaf dalam Spears., 2004; Liden et al, 2008)

Dalam penelitian ini, kepemimpinan melayani diukur menggunakan indikator yang terdapat dalam *Servant Leadership Behaviour Scale* (SLBS) yang dikembangkan oleh Sendjaya, Sarros, Santora (2008) dan dijelaskan kembali oleh Sendjaya (2015) yang mana komitmen dalam SLBS menjadi indikator parametrik ini sebagai berikut:

Tabel 3.1

Dimensi, Nilai dan Komitmen Kepemimpinan Melayani oleh Sendjaya, Sarros dan Santora (2008)

Dimensi	Nilai-Nilai	Komitmen/Indikator Parametrik
<i>Voluntary Subordination</i> (Rela berada dibawah)	Sikap menjadi hamba	SL1. Memikirkan kebutuhan dan kepentingan orang lain diatas kebutuhan dan kepentingan diri sendiri
	Sikap melayani sebagai hamba	SL2 Menggunakan kekuasaan dalam melayani orang lain bukan untuk mencapai ambisi sendiri
		SL3. Lebih peka akan tanggung jawab dibandingkan hak yang diterima
		SL4.Melayani orang lain tanpa meihat latar belakangnya
		SL5. Menunjukkan kepedulian melalui tindakan praktis yang tulus.
		SL6.Mau mendengarkan dengan seksama untuk memahami
		SL7. Membantu orang lain tanpa mencari pengakuan dan pamrih

<i>Authentic Self</i> (Menjadi diri sendiri)	Kerendahatian	SL8. Tidak bersikap defensif ketika mengalami konforntasi
	Integritas	SL9. Fokus pada isi kritik bukan pada orang yang memberikan kritik
	Akuntabilitas	SL10. Melakukan apa yang dikatakan/ diajarkan
	Rasa Aman	SL11. Memberi kesempatan pada orang lain untuk mempertanyakan aksi dan keputusan yang diambil
	Kelemahan	SL12. Membiarkan orang lain mengambil kendali ketika ada dalam situasi yang dibutuhkan/tepat
SL13. Bersedia mengakui kesalahan		
<i>Covenantal Relationship</i> (Hubungan tanpa syarat)	Penerimaan	SL14. Menegaskan kepercayaan pada orang lain
	Kesediaan	SL15. Menerima keberadaan orang lain sebagaimana adanya terlepas kesalahan yang pernah dibuat
	Kesetaraan	SL16. Menghormati orang lain sebagaimana adanya bukan karena apa yang saya rasakan terhadap mereka
	Kolaborasi	SL17. Meluangkan waktu untuk membangun hubungan profesional dengan orang lain
	Kesediaan	SL18. Memperlakukan orang lain sebagai partner yang setara
<i>Responsible</i>	Berpikir dengan moral yang benar	SL20. Memegang teguh prinsip moralitas
	Tindakan Moral	SL21. mendorong orang lain untuk memegang teguh prinsip moralitas

<i>Morality</i> (Moralitas yang bertanggung-jawab)		SL22. Meningkatkan kapasitas orang lain untuk melakukan tindakan moral
	Berpikir dengan moral yang benar	SL23. Menerapkan tindakan-tindakan yang benar secara moral untuk mencapai tujuan
	Tindakan Moral Kepercayaan	SL24. Menekankan pada melakukan apa yang benar ketimbang apa yang terlihat baik
<i>Transcendental Spirituality</i> Spriritualitas Transedental	Transendental	SL 25. Pimpinan saya termotivasi karena percaya bahwa hidupnya terpenggil untuk melayani Tuhan melalui pelayanan terhadap sesama
	Keterhubungan	SL26. Menolong orang lain untuk memiliki makna dalam hidupnya/pekerjaannya
	Panggilan yang Mulia	SL27. Menolong orang lain untuk menemukan arah dan tujuan hidupnya
	Keutuhan	SL28. Mendorong nilai-nilai kerohanian yang melebihi kepentingan diri sendiri dan kesuksesan duniawi
<i>Transforming Influence</i> (Pengaruh yang mengubah)	Visi	SL29. Mengungkapkan visi bersama untuk memberikan inspirasi dan makna
	Pemberdayaan	SL30. Meminimalkan halangan yang menghambat kesuksesan orang lain
	<i>Modelling</i> (Keteladanan)	SL31. Berkontribusi pada pertumbuhan personal dan profesional orang lain
	<i>Mentoring</i>	SL32. Memimpin dengan memberikan teladan/ccontoh
	Kepercayaan	SL33. Menginspirasi orang lain untuk memimpin dengan melayani SL34. Mengeluarkan potensi terbaik dari orang lain

	SL35. Mengizinkan orang lain untuk mencoba hal baru dan menjadi kreatif tanpa rasa takut
--	--

Sumber: Sendjaya (2015)

Indikator parametrik dalam SLBS akan digunakan untuk membangun item kuisioner yang diperuntukkan untuk guru dan siswa.

b) Pembelajaran di kelas (*Classroom Instruction*)

Pembelajaran di kelas (*classroom instruction*) adalah arahan yang diberikan oleh guru dengan tujuan yang jelas dalam kegiatan belajar mengajar dengan aktivitas utamanya adalah merencanakan pembelajaran dan melakukan manajemen kelas dengan baik (Knight & Robinson, 2019).

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam lingkungan belajar. Dalam penelitian ini *pembelajaran di kelas* diukur menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Sebastian, Huang, dan Allensworth (2016) sebagai berikut:

Tabel 3.2

Indikator *Classroom Instruction*

Indikator <i>Classroom Instruction</i>	Definisi	Indikator Parametrik
1. <i>Course Clarity</i>	Pemahaman siswa akan apa yang mereka sedang pelajari dan harapkan dalam sebuah pelajaran (<i>course</i>) yang mana terdapat proses kompleks dimana guru (instruktur) mampu secara efektif menstimulasi makna dari konten (isi) pembelajaran menggunakan materi (bahan) yang tersusun secara tepat (Lee, Robinson, Sebastian, 2012; Chesebro &	CICC1. <i>Clarity of the coursework</i> (kejelasan dari kegiatan pembelajaran) CICC2. <i>Clarity of expectation</i> (kejelasan tujuan dan harapan dari pembelajaran) CICC3. <i>Clarity of Assignment</i> (kejelasan dari tugas yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran) CICC4. <i>Clarity of the test</i>

	McCroskey, 1998, p. 262 dalam Bolkan S, 2017; Borich, Gary D, 2016)	(kejelasan dari ujian yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran)
2. <i>Student Engagement</i>	Bagaimana siswa terlihat terlibat dan tertarik dalam pembelajaran yang mereka ikuti dan bagaimana mereka terhubung dengan kelas, institusi (sekolah) serta antara siswa satu dengan yang lainnya (Axelson & Flick, 2010 dalam Groccia, 2018)	CISE1. Ketertarikan pada mata pelajaran/kursus CISE2. Kegiatan pembelajaran yang menarik
3. <i>Teacher Personalism (Teacher Support)</i>	Dukungan afektif guru yang diberikan pada siswa yang berpusat pada hubungan gurudan siswa yang menunjukkan rasa perhatian pada siswa secara individual dan personal (Lee, Sebastian, & Robinson, 2012)	CITP1. Dukungan/bantuan guru dalam kegiatan pembelajaran CITP2. Ekspektasi/harapan guru pada siswa selama kegiatan pembelajaran CITP3. Dukungan/bantuan guru diluar waktu kegiatan pembelajaran
4. <i>Challenging Work/Task</i>	Tugas pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menentukan strategi mereka sendiri, untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan jawaban, untuk menghubungkan poin dimensi- dimensi yang ada dan mempertimbangkan berbagai cara mengkomunikasikan solusi yang ditemukan (Sullivan, et al., 2015)	CICW1. Kegiatan Pembelajaran mendorong berpikir tingkat tinggi CICW2. Kegiatan Pembelajaran mendorong siswa melakukan yang terbaik (belajar /bekerja keras)

Sumber: Sebastian, Huang, dan Allensworth (2016)

3.2.2.3 Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan kausal dan menjelaskan hubungan diantara variabel untuk itu maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksplanatif (Saunders, Lewis, & Thornhil, 2016) yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antar variabel dan menjelaskan hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Metode penelitian yang digunakan ada metode kuantitatif dikarenakan data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data numerik dan dapat diukur serta diuji menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan dan hipotesis penelitian yang telah disusun (Sugiyono, 2018).

3.2.2.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (2018) terdapat dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Lebih jauh lagi (Douglas & Purzer, 2015) menyatakan bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri melalui penelitian yang dilakukan, sedangkan data Sekunder adalah data yang dikumpulkan atau dihasilkan oleh orang lain. Pada penelitian ini menggunakan kuisisioner untuk instrumen pengumpulan data dari responden yang menjadi sampel penelitian, sehingga jenis sumber data yang digunakan adalah data primer.

3.2.2.5 Metode Pengumpulan Data

Sekaran dan Bougie (2016) menyatakan ada empat metode pengumpulan data yaitu *interview*, pengamatan, kuisisioner, data fisik, dan *unobtrusive*. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuisisioner pada responden di populasi yang menjadi tujuan penelitian dan yang mengisi kuisisioner hanyalah responden yang memenuhi kriteria *sample* penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengisian kuisisioner akan dilakukan secara *online* dengan menggunakan *google form* secara *online* dengan alasan protokol kesehatan dan kepraktisan mengingat bahwa siswa di sekolah yang dituju masih banyak yang mengikuti *mode online*.

Dalam penelitian ini, kuisisioner menggunakan skala likert mulai 5 kategori mulai dari Sangat Tidak Setuju (STS) dengan 1 poin, Tidak Setuju dengan 2 poin, Netral (N) dengan 3 poin, Setuju

(S) dengan 4 poin dan Sangat Setuju (SS) dengan 5 poin. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terkait kejadian sosial yang terjadi (Sugiyono, 2018)

3.2.3 Tahap Pengolahan Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *servant leadership* kepala sekolah terhadap *pembelajaran di kelas* dengan mediasi *servant leadership* guru. Tahap pengolahan data yang digunakan adalah analisa mediasi regresi korelasional. Analisa mediasi digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan dan untuk memahami bagaimana pengaruh variabel X (variabel independent) terhadap variabel Y (variabel terikat) seperti yang dinyatakan oleh Hayes dan Rockwood (2017). Dengan Analisa mediasi ini, peneliti berusaha mencari hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis *servant leadership* terhadap *pembelajaran di kelas* melalui mediasi kepemimpinan guru, serta untuk mendapatkan apakah ada perbedaan kekuatan perilaku antara *servant leadership* kepala sekolah dan *perilaku servant leadership* yang ditunjukkan oleh guru dengan instrument SLBS (*Servant Leadership Behaviour Scale*) yang dikembangkan oleh Sendjaya (2015). Sehingga dari penelitian ini, peneliti dapat mengetahui hubungan dan besar pengaruh tiap variabel terhadap variabel lainnya.

3.2.4 Tahap Analisa Data

Setelah mendapatkan data dari responden, maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan analisis data hasil penelitian, yang dapat diperoleh dengan melakukan analisis deskriptif profil responden penelitian, analisis deskriptif indikator variable penelitian dan analisis hubungan antar konsep. Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian dilakukan untuk menguji hubungan antar konsep yang kemudian akan dilanjutkan dengan ujian kesesuaian model penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis penelitian yang ditetapkan.

Untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis dalam penelitian terkait hubungan antara variable kepemimpinan, kepala sekolah dan *pembelajaran di kelas* menggunakan *Structured Equation Modeling* (SEM) dengan PLS (*Partial Least Square*), hal ini sesuai dengan yang ditulis oleh Hair, Ringle, & Sarstedt (2011) bahwa PLS-SEM lebih cocok digunakan untuk membuktikan hipotesa dan pengembangan teori dibanding dengan SEM model lainnya. *Partial*

Least Square merupakan salah satu metode alternatif *Structural Equation Modeling* yang digunakan dalam menganalisa variabel yang sangat kompleks, distribusi data tidak normal dan jumlah sampel tidak harus banyak (Hair, Ringle, & Sarstedt, 2011). Ada beberapa alasan menggunakan PLS-SEM (Hair Jr, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2017) yaitu:

- 1) PLS-SEM dapat digunakan untuk fokus pada prediksi, analisis teori yang lemah dan mampu menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten.
- 2) PLS-SEM mampu menganalisis data yang tidak berdistribusi normal *multivariate*, indikator dengan skala dan ketegori, ordinal, interval bahkan hingga rasio.
- 3) PLS-SEM dapat digunakan untuk semua ukuran variance.
- 4) PLS-SEM memiliki algoritma yang tidak terbatas hanya untuk hubungan indikator dengan konstruk laten namun juga bisa digunakan untuk hubungan yang bersifat formatif.

Pengujian dengan menggunakan PLS -SEM terdiri atas pengujian *inner model* dan *outer model* (Hair Jr, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2017). Pengujian *inner model* digunakan untuk menampilkan hubungan antara konstruk yang dievaluasi, dalam tahap ini variabel penelitian akan dihubungkan dalam *path model*. Sedangkan *outer model* digunakan untuk menganalisa hubungan antar variabel indikator dengan konstraknya. Dalam studi ini pengujian PLS-SEM akan menggunakan SMARTPLS versi 3.

Sedangkan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan hipotesis tentang perbedaan perilaku *servant leadership* dari variable kepemimpinan sekolah dan kepemimpinan guru akan menggunakan uji *t-test* dengan menggunakan SPSS.

3.2.4.1 Analisa Statistik Data Deskriptif

Sugiyono (2018) menyatakan bahwa analisis deskriptif adalah statistik yang dipakai untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan apa adanya tanpa bermaksud menarik sebuah kesimpulan yang berlaku umum. Dalam penelitian ini analisis deskriptif yang dipakai adalah *mean* (nilai rata-rata) jawaban angket untuk tiap dimensi baik pada kuisisioner *pembelajaran di kelas* dan *servant leadership behavior scale* (SLBS). Penentuan klasifikasi penilaian terhadap variable-variabel penelitian dilakukan berdasarkan rumus interval kelas yaitu sebagai berikut:

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Maka dari rumus di atas diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Interval Kelas} &= \frac{5-1}{5} \\ &= 0,8 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penghitungan diatas maka kemudia diperoleh interpretasi interval untuk masing -masing variable penelitian adalah interval kelas sebesar 0,8. Maka klasifikasi nilai interval kelas pada tiap variable sebagai berikut:

Tabel 3.3

Kategori *Mean Index* Persepsi Responden

Variabel	Rentang Nilai	Interpretasi
<i>Servant Leadership</i>	$1,0 \leq - < 1,8$	Sangat Rendah
	$1,8 \leq - < 2,6$	Rendah
	$2,6 \leq - < 3,4$	Cukup
	$3,4 \leq - < 4,2$	Tinggi
	$4,2 \leq - < 5,0$	Sangat Tinggi
Classroom Instruction	$1,0 \leq - < 1,8$	Sangat Buruk
	$1,8 \leq - < 2,6$	Buruk
	$2,6 \leq - < 3,4$	Cukup
	$3,4 \leq - < 4,2$	Baik
	$4,2 \leq - < 5,0$	Sangat Baik

Sumber: Sugiyono (2018)

3.2.4.2 Analisa *Partial Least Square* (PLS)

Dalam analisa *Partial Least Square* terdapat dua uji data yang dilakukan yaitu Uji *outer model* dan uji *inner model*. Uji *outer model* digunakan untuk melihat atau mengukur dalam mengungkap validitas indikator pada variable laten. Terdapat dua pengujian yang dilakukan

dalam pengukuran ini yaitu uji validitas dan reliabilitas. Seangkan Uji inner model bertujuan untuk memprediksi hubungan variabel laten (Ghozali dan Latan, 2015).

a) Uji Outer Model

Dalam uji outer model akan diadakan uji validitas dan uji reliabilitas untuk mngeungkap validitas indikator pada variabel laten.

1. Uji Validitas

Terdapat 2 cara yang bisa dilakukan dalam melakukan uji validitas konstruk, yaitu uji *convergent validity* dan uji *discriminant validity*.

Convergent validity digunakan untuk mengukur apakah indikator atau dimensi dapat menjelaskan variebel tersebut. Uji *convergent validity* bisa dilakukan dengan melihat nilai *factor loading standard* untuk tiap indikator atau dimensi. Suatu indikator memiliki reliabilitas yang baik ketika nilai *loading* untuk tiap indikator harus lebih besar dari 0,70 namun bila nilai *loading* 0,5-0,6 masih dapat diterima (Ghozali & Latan , 2015)

Discriminant validity dilakukan untuk menguji seberapa jauh perbedaan suatu variable dengan variable lainnya. Uji *discriminant validity* dilakukan dengan cara melihat nilai *score cross loading* pengukuran dengan konstruk. Bila nilai korelasi konstruk item pengukuran lebih besar dibandingkan dengan ukuran *score cross loading*, maka dapat disimpulkan bahwa item tersebut baik. Cara lain untuk menguji validitas suatu konstruk adalah dengan menghitung nilai akar *Average Variance Extratcted (AVE)*. Nilai AVE dapat digunakan sebagai alternative dalam menguji *discriminant validity*, yang mana nilai AVE yang direkomendasikan dan dianggap valid bila memiliki nilai di atas 0,5 (Saunders, Lewis, & Thornhil, 2016)

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi internal alat ukur atau indikator-indikator setiap variabel. Reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran sampai derajat mana masing-masing indikator menggambarkan suatu variabel. Sekaran, U., & Bougie, R. (2016) menyatakan bahwa uji reliabilitas digunakan untuk menguji apakah instrumen yang ada dalam kuisisioner dapat digunakan lebih dari satu kali, atau paling tidak oleh responden yang sama. Dalam *SmartPLS* ada dua metode yang bisa digunakan untuk melakukan uji reliabilitas yaitu *composite reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Adapun nilai minimum untuk *composite reliability* adalah 0,7 sedangkan untuk *Cronbach's Alpha* adalah sebesar 0,6 (Ghozali & Latan , 2015).

b) Uji Inner Model

Uji *inner model* digunakan untuk menganalisis kekuatan pengaruh antar variabel laten dalam model, yang mana *inner model* ini juga mampu menggambarkan hubungan kausalitas antar variabel laten yang dibangun berdasarkan substansi teori, hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun dalam penelitian akurat. Dalam *SmartPLS*, uji *inner model* dilakukan dengan melakukan evaluasi menggunakan *R-square* dari konstruk. Nilai *R-square* dipakai untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. (Ghozali & Latan, 2015) nilai *R-square* menunjukkan kategori model prediksi penelitian yang diajukan, semakin tinggi nilai *R-square* atau semakin kuat kategorinya maka model penelitian yang dibangun semakin baik. Adapun kategori nilai *R-square* adalah sebagai berikut: nilai *R-square* 0,67 maka masuk dalam kategori kuat, nilai *R-square* 0,33 masuk dalam kategori moderat sedangkan nilai *R-square* 0,19 masuk dalam kategori lemah (Ghozali & Latan, 2015)

3.2.4.3 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan untuk menjawab hipotesa yang telah disusun dalam rumusan masalah dalam penelitian. Dalam *SmartPLS* uji hipotesis dilakukan dengan melakukan *bootstrapping* untuk melihat *t-statistic*. *Bootstrapping* adalah rekalkulasi data sampel yang diciptakan secara acak (Ghozali & Latan, 2015). Hipotesis penelitian diterima bila nilai *t-statistic* lebih besar dari 1,96. Dalam metode ini juga akan terlihat nilai *path coefficient* untuk melihat apakah pengaruh yang diberikan bersifat positif atau negatif (Ghozali & Latan, 2015).

Selain itu untuk menguji hipotesis ketiga yaitu untuk membuktikan adanya perbedaan antara perilaku *servant leadership* antara *principal leadership* dan *teacher leadership* maka peneliti melakukan *t-test independent sample* pada *servant leadership behaviour scale* kepala sekolah dan guru dengan menggunakan SPSS.